



## **PERAN UNIVERSITAS DALAM MENUMBUHKAN NILAI TOLERANSI DI LINGKUP PENDIDIKAN**

**Claudia Yosall, Evelyn Hartono, Faksi Rafi, Yuwono Prianto**

Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara

### **Abstrak**

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk mendidik anak-anak bangsa agar dapat terus berkembang, berperan, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan juga diharapkan dapat menjadi sumber norma susila dan nilai kejujuran. Namun, pada kenyataannya, masih banyak terjadi perbuatan-perbuatan negatif seperti tawuran antar mahasiswa. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai peran penting untuk memfasilitasi dan mengajarkan kemampuan-kemampuan menuju tercapainya toleransi antar mahasiswa. Penelitian ini bermaksud untuk mendiskusikan peran perguruan tinggi dalam mengajarkan nilai toleransi dalam diri para mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi kualitatif serta studi pustaka. Melalui penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan di tingkat universitas sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai toleransi dalam diri mahasiswa. Dengan adanya lingkungan dan fasilitas yang sesuai, universitas dapat menjadi sarana pengembangan sikap toleransi yang sangat baik di lingkup pendidikan.

**Kata Kunci:** Nilai Toleransi, Peran, Pendidikan.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu lembaga sosial yang mempunyai tujuan utama untuk mendidik individu-individu agar dapat terus berkembang dan menjadi anggota masyarakat yang berperan dan bertanggung jawab. Secara garis besar, pendidikan terbagi menjadi pendidikan akademik dan pendidikan

non-akademik. Dari segi akademik, pendidikan haruslah mampu untuk mendidik para anak bangsa menjadi yang terbaik dan berdaya saing dengan individu lainnya. Di sisi lainnya, pendidikan non-akademik ditujukan untuk membangun watak dan kepribadian para anak bangsa agar dapat tumbuh dengan baik, berkontribusi

---

\*Correspondence Address : [claudiayosall@gmail.com](mailto:claudiayosall@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v10i9.2023. 4503-4508

© 2023UM-Tapsel Press

kepada masyarakat, dan dapat membedakan antara yang baik dan benar (Rulianto & Hartono, 2018).

Dewasa ini, pendidikan cenderung mengutamakan pembelajaran serta keahlian akademik dan mengesampingkan pendidikan karakter. Ilmu yang berkaitan dengan pendidikan moral dan etika kerap diabaikan dan ditinggalkan. Sebagian besar institut pendidikan tidak terlalu mementingkan efek suatu pendidikan terhadap perilaku peserta didiknya. Hal tersebut mengakibatkan adanya kegagalan dan ketidakmampuan untuk menciptakan anggota masyarakat yang bermoral, berkepribadian, dan berkepribadian yang baik.

Kurangnya penekanan terhadap pendidikan non-akademik tersebut menyebabkan dampak negatif dalam masyarakat, seperti adanya tawuran antar mahasiswa. Pendidikan senantiasa diharapkan menjadi sumber norma susila dan nilai kejujuran dalam masyarakat. Namun demikian, perbuatan-perbuatan tersebut mencerminkan yang sebaliknya dengan menunjukkan kekerasan dan menciptakan kekhawatiran dalam masyarakat.

Terkait pengembangan karakter, GBHN (1999: 12) memberikan pendapat dan komentar dalam ungkapan yang menyatakan: "di dalam bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas dan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Karenanya masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya dengan menyadari

keberadaan masyarakat yang majemuk". Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa konsep yang digunakan masih kurang akurat bagi masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen, sehingga nilai dan karakter yang ditanamkan haruslah bersifat universal. Lebih dari itu, perlu juga adanya pengembangan cara pandang secara progresif, yaitu bahwa segala seluk-beluk dalam kehidupan baiknya dihadapi dengan saling menghormati dan memaklumi, serta dilihat dari pemikiran yang luas.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan juga mempunyai tanggung jawab. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, universitas mempunyai tanggung jawab utama untuk memfasilitasi mahasiswa dalam pengembangan diri serta mengajarkan kemampuan adaptasi dan sosialisasi dalam mencapai toleransi antar mahasiswa. Penanaman nilai toleransi dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang lebih mengedepankan pengembangan karakter dan menekankan pemikiran yang visioner. Pendidikan tersebut akan meningkatkan kesadaran dan pengertian para anak bangsa terhadap adanya perbedaan budaya dan agama dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai toleransi akan dapat tercermin dan tertanam dalam para peserta didik melalui pembelajaran dalam universitas.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk melakukan pembahasan terhadap isu yang diangkat dalam jurnal ini, penelitian ini akan menggunakan Metode Penelitian Kualitatif yaitu Penelitian yang mencoba memahami perilaku dengan holistik maupun fenomena sosial dan kemudian mencoba mendeskripsikannya secara ilmiah dengan metode ilmiah (Moleong, 2018: 6). Dengan jenis penelitian demikian, peneliti akan mengkaji perubahan-

perubahan yang terjadi peserta didik yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sementara itu, pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi kualitatif dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan Observasi Partisipan yaitu dengan terjun langsung mengamati objek penelitian (Sugiyono, 2012: 310). Kemudian Studi Pustaka akan dilakukan dengan mencari informasi pada buku-buku, jurnal, artikel atau dokumen lain yang berkaitan (Simanjuntak & Soedijito, 2018: 8).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penanaman Nilai Toleransi sebagai salah satu ideologi bangsa Indonesia**

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, etnis, agama, dan juga budaya (Widiyanto, 2017: 109). Keberagaman ini disatukan dengan tujuan yang sama, yang mana kemudian diadopsi dengan semboyan bhineka tunggal ika atau “berbeda-beda tapi tetap satu” yang menjadi bagian Pancasila sebagai Ideologi negara. Bhinneka Tunggal Ika melambangkan Toleransi atau sikap saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian (Lestari, 2015: 35). Toleransi adalah metode menuju kedamaian (Tillman, 2004: 95). Konsep Toleransi di Indonesia mengenal adanya dua penafsiran, yaitu (Abdullah, 2001:13)

- (1) Penafsiran negatif dimana menganggap bahwa toleransi memberikan syarat tidak menyakiti satu sama lain yang sama dan berbeda, dan
- (2) Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap

keberadaan orang lain atau kelompok lain.

Sebagai salah satu nilai yang menjadi Ideologi bangsa, pemahaman mengenai toleransi dapat dikatakan merupakan suatu yang umum. karena dipandang sebagai prinsip, nilai yang mendasari berbagai macam norma yang kemudian juga dikondifikasi menjadi hukum. Nilai-nilai ini sebenarnya lebih dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan oleh hanya menelusuri atau membaca dari secarik kertas yang berisikan teori yang mana sudah pasti bertentangan dengan psikologi dasar manusia (Sutton, 2006: 57). Karena berdasarkan praktik maka sebenarnya toleransi diberbagai daerahpun sudah menjadi konsekuensi logis berbeda.

Dengan pandangan demikian diperlukan, penyamaan perspektif adalah penting tanpa mendiscreditkan seluruh rakyat. Tidak ada hal yang lebih baik melakukan ini dengan mengajarkannya kepada insan muda. Dalam hal ini, penulis sejalan dengan pendapat dari Margareth Sutton, yang mana berpendapat bahwa toleransi diajarkan dengan empat cara (Sutton, 2015: 57-59), yaitu:

- (1) Bentuk keragaman, Berawal dari pemikiran bahwa Toleransi tidak terlepas dari empati, maka sebenarnya lebih mudah menumbuhkan toleransi dari pengetahuan mengenai kebudayaan lain. Mempelajari mengenai beraneka ragam budaya memberikan pengetahuan mengenai kondisi dan norma pada kalangan lain yang mana memicu adanya empati tersebut.
- (2) Membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang,

melatih watak yang menuju kearah toleransi. Cara ini membandingkan pendapat maupun pemikiran orang dari diri seseorang. Hal ini diajarkan dengan "role modelling" yaitu dengan mencontohkan dari diri guru-guru.

- (3) Perkembangan kebiasaan "kulit tebal",  
Frasa "Kulit Tebal" merujuk kepada ungkapan tidak mudah sakit hati. Hal ini diajarkan dengan membiasakan untuk berfikir sebelum emosi dan marah. Pengajaran ini dapat dilakukan dengan mengasumsikan bahwa semua orang sebenarnya tidak bermaksud jahat.
- (4) Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur.  
Pengajaran ini dimulai dengan ide bahwa toleransi dimulai dari diri sendiri. Dalam hal ini toleran disebarkan dengan membicarakan secara terbuka perbuatan-perbuatan yang tidak toleran.

Praktik atau pengaplikasian yang nyata toleransi sangat berhubungan erat dengan Demokrasi dan keduanya dapat dikatakan adalah bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini sebagaimana juga dijelaskan sebelumnya nilai toleransi berperan membangun rasa saling peduli, pengertian, dan menghargai keragaman suku, agama, ras dan bahasa (Zain, 2010: 20). Dalam konteks Demokrasi, Toleransi mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan (Artis, 2011: 88). Dengan adanya penerimaan maka baik minoritas

maupun mayoritas dapat menghargai pendapat satu sama lain. Nilai Toleransi dengan demikian secara tidak langsung juga telah menjadi suatu alat untuk mencapai suatu tujuan dengan terus menjaga kedamaian diantara para kalangan.

## 2. Format Implementasi Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Nilai Toleransi Peserta Didik

### a. Perguruan Tinggi sebagai tempat melatih Toleransi

Apabila melihat pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa pemahaman yang jelas mengenai toleransi merupakan hal yang penting dalam menciptakan kedamaian dalam keberagaman. Hal ini sangat terasosiasi dengan pendidikan terutama institusional dimana orang-orang menghabiskan waktu terbanyak selain dengan keluarga. Selain itu, fondasi pendidikan yang kurang kuat akan menyebabkan konflik sosial terutama antar kalangan masyarakat (Muhammad Yuri FM, 2018:3).

Meskipun Toleransi lebih sering diajarkan secara tidak eksplisit, sikap toleran terhadap sesama paling banyak ditekankan pada yang dinamakan "pendidikan karakter" (Samani and Hariyanto, 2011: 25). Pendidikan Karakter merupakan cerminan dari isi Pasal 4 undang-undang No. 2/1989 yang mana menyebutkan tujuan pendidikan nasional sebagai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Karakter adalah hasil dari kebiasaan yang mencerminkan pilihan etika, perilaku, dan sikap individu, yang merupakan inti moral yang kuat oleh seseorang bahkan ketika tidak terlihat. Moral yang kuat merujuk pada kemampuan individu untuk membedakan antara benar dan salah serta mematuhi prinsip-prinsip moral yang diyakini benar, tanpa memandang

apakah ada yang menyaksikan atau tidak (Stedje, 2010: 3).

Berbicara mengenai pendidikan, hingga kini masyarakat Indonesia telah diatur untuk mengikuti wajib belajar 12 tahun terhitung mulai dari Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 Tahun. Dari Wajib belajar ini maka pertamanya perguruan tinggi tidak termasuk kedalam institusi pendidikan yang wajib ditempuh, tidak seperti lainnya. Oleh karena itu, sejalan dengan tujuannya untuk mengembangkan kemampuan dibidang tertentu, pendidikan toleransi yang dijalankan pada Perguruan Tinggi tentunya berbeda. Mengenai hal itu akan dibahas pada bab berikutnya:

b. Perwujudan Penumbuhan Toleransi di Perguruan Tinggi

Meskipun dikategorikan tidak wajib, sebagai suatu institusi untuk melakukan kesiapan kerja, di Indonesia perguruan tinggi memiliki lebih banyak penawaran dan sarana yang berbeda dengan sekolah yang diwajibkan sebelum menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau dikatakan lebih lengkap. Dalam pembahasan dibawah ini akan dibahas masing-masing perbandingan:

1. Baik sekolah Wajib mapun Perguruan Tinggi mewajibkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bahwa sesuai arahan dari Kementerian Pendidikan Indonesia, kedua subjek ini masih menjadi pelajaran wajib. Hal ini tentunya bertujuan untuk terus menanamkan nilai-nilai cita negara dan juga pancasila khususnya toleransi.
2. Dalam kaitannya dengan Agama, pada umumnya permasalahan ini adalah yang

paling sulit diatasi dan paling memicu masalah di Indonesia. Namun demikian, tidak seperti sekolah wajib di Indonesia, kebanyakan Perguruan Tinggi tidak mengusung adanya agama-agama tertentu yang mana selayaknya sekolah negeri, background dari mahasiswanya cukup bervariasi, menyebabkan dan menumbuhkan adanya empati di berbagai kalangan. Empati dan kebiasaan berada di lingkungan yang berebeda ini tentunya akan menumbuhkan sikap toleran antar mahasiswa.

3. Dalam kaitannya dengan Dosen sebagai orang tua mahasiswa dikampus. Dosen merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi proses penerapan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi. Dosen mempunyai tugas sebagai seorang pendidik/pengajaran dan menjadi pengganti orang tua di kampus. Dosen bisa dikatakan sebagai agen perubahan, agen transfer ilmu karena dengan posisi yang strategis Dosen bisa mengarahkan dan membentuk karakter mahasiswa, sesuai dengan ciri khas masing-masing. Namun demikian, Dosen berbeda dengan guru, biasa cenderung lebih pasif.
4. Dalam kaitannya dengan demokrasi, Perguruan Tinggi memiliki berbagai Organisasi bagi para mahasiswanya. Organisasi sebagai suatu fasilitas yang cukup digemari mahasiswa tentunya

merupakan salah satu praktik penting dalam menguji suatu toleransi antar mahasiswa. Organisasi juga berbasis demokrasi yang mana tentunya juga merupakan sarana belajar untuk saling mengerti dalam konteks politik.

Berdasarkan beberapa hal ini, dapat dikatakan bahwa perguruan tinggi memiliki peran khusus yang tidak dimiliki oleh sekolah yang diwajibkan selama 12 tahun. Hal ini memang dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun utamanya hal ini dipicu oleh fasilitas dan kebiasaan yang berbeda dimana mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih dan bertindak.

## SIMPULAN

Pendidikan di Perguruan Tinggi (Universitas) sangat mempengaruhi mahasiswanya untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi. Sehubungan dengan hal ini, kebebasan-kebebasan untuk memilih dan bertindak dalam universitas berperan besar sebagai fondasi yang membentuk konstruksi pemahaman terhadap toleransi tersebut yang mana kemudian dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang disediakan. Dengan memperhatikan lingkungan dan insentif fasilitas yang benar, tidak dapat dipungkiri bahwa Universitas memiliki peran yang cukup penting, utamanya dalam membentuk sikap toleransi di pendidikan tingkat lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2002). *Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004: TAP MPR No. IV/MPR/1999*. Jakarta: Sinar Grafika.

Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1): 31-37.

Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mumin, U.A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah), *al-Afkar*, 1(2): 15-26.

Rulianto & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2): 127-134.

Simanjuntak, B.A. & Soedijito, S. (2018). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sutton, M. (2006). Toleransi: Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi, *Jurnal Demokrasi*, 5(1): 53-60.

Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Yusri, M.F.M. (2008). Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia, *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2): 1-22.